

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PERAWAT DENGAN KEPATUHAN PRINSIP BENAR PEMBERIAN OBAT SECARA INTRAVENA DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT SWASTA KOTA BANJARMASIN

Septi Machelia Champaca Nursery
STIKES Suaka Insan
Email : septi01nursery@gmail.com

Abstract

Failure of the treatment process by administering intravenous drugs to patients has the potential to endanger patient safety. PMKP reports regarding drug administration errors in a Private Hospital in Banjarmasin City were 3 cases in 2018, 4 cases in 2019, 2 cases in 2020, and one case in 2021. The research objective was to determine the relationship between nurse characteristics and adherence to the principles of correct intravenous drug administration. The research method used a cross-sectional research model. The research was conducted at a private hospital in the city of Banjarmasin. The sampling technique consisted of cluster sampling and simple random sampling with a total of 35 samples. The data collection technique was an observation sheet. Data analysis used univariate with frequency distribution and bivariate with Spearman Rank and Chi-Square. The results showed that 23 respondents (65.7%) were included in the category of obedient nurses, and from the spearman ranking results obtained a comparison value of age compliance $0.091 > 0.05$ with a correlation coefficient of 0.290. The Chi-Square results for gender with adherence were $0.327 > 0.05$ with a correlation coefficient of 2.029. Education results from Spearman Rank $0.465 > 0.05$ with a correlation coefficient of 0.128, and length of work with obedience $0.005 < 0.05$ with a correlation coefficient of 0.467. Nurses who have diverse characteristics are expected to be able to carry out and work together to carry out the principles of correct intravenous drug administration, especially double examination, asking about drug allergies, and patient complaints before and after drug administration, checking drug expiration dates, identifying patients, recording patient complaints, and reasons for drug refusal.

Keywords: characteristics of nurses, nurse compliance, correct principles of drug administration

Abstrak

Kegagalan proses pengobatan melalui pemberian obat intravena kepada pasien berpotensi membahayakan keselamatan pasien. Laporan PMKP tentang kesalahan pemberian obat di salah satu Rumah Sakit Swasta Kota Banjarmasin menunjukkan pada tahun 2018 ada 3 kasus, tahun 2019 ada 4 kasus, tahun 2020 ada 2 kasus, tahun 2021 ada 1 kasus. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi hubungan karakteristik perawat dengan kepatuhan prinsip benar pemberian obat secara intravena. Metode penelitian menggunakan model penelitian *cross-sectional* (korelasi). Penelitian dilakukan di salah satu Rumah Sakit Swasta Kota Banjarmasin. Teknik pengambilan sampel terdiri dari *cluster sampling* dan *simple random sampling* dengan jumlah 35 sampel. Teknik pengumpulan data adalah lembar observasi. Analisis data menggunakan univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan *Sperman Rank* dan *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan perawat kategori patuh sebanyak 23 responden (65,7%) dan dari hasil *sperman rank* diperoleh nilai perbandingan usia dengan kepatuhan sebesar $0,091 > 0,05$ dengan koefisien korelasi 0,290. Hasil *Chi Square* jenis kelamin dengan kepatuhan sebesar $0,327 > 0,05$ dengan koefisien korelasi 2,029. Hasil *Sperman Rank* pendidikan sebesar $0,465 > 0,05$ dengan koefisien korelasi 0,128, dan lama bekerja dengan kepatuhan sebesar $0,005 < 0,05$ dengan koefisien korelasi 0,467. Perawat mempunyai karakteristik yang beragam diharapkan dapat melaksanakan dan bekerja sama melakukan prinsip benar pemberian obat secara intravena khususnya *double check*, menanyakan adanya alergi obat, keluhan pasien sebelum dan setelah memberikan obat, memeriksa tanggal kadaluarsa obat, identitas pasien, mencatat keluhan pasien, dan alasan penolakan obat.

Kata Kunci : karakteristik perawat, kepatuhan perawat, prinsip benar pemberian obat.

Latar Belakang

Keselamatan pasien telah menjadi prioritas dalam perawatan kesehatan. Keselamatan pasien pada dasarnya

merupakan hak pasien, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan pasal 5 ayat 2, bahwa setiap orang mempunyai hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu dan terjangkau. Sedangkan Undang-Undang nomor 44 tahun 2009 tentang rumah sakit pasal 32 menyatakan

bahwa setiap pasien berhak memperoleh keamanan dan kesehatan dirinya selama dalam perawatan rumah sakit. Oleh sebab itu, prinsip keselamatan pasien harus diutamakan dalam setiap kegiatan pelayanan kesehatan pasien. Perawat dan tenaga kesehatan lain berperan penting dalam memastikan keselamatan pasien untuk mencegah terjadinya kejadian tidak diharapkan (KTD).

Peran perawat dalam proses pengobatan adalah pada tahap pemberian, memantau respon obat dan mendidik pasien. Dampak dari kesalahan pemberian obat kepada pasien dapat menyebabkan efek racun terhadap kesehatan pasien seperti keracunan obat, alergi obat, muntah dan bahkan kematian. Perawat, merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengobatan di setiap pelayanan kesehatan khususnya di rumah sakit. Banyak upaya yang dilakukan untuk menurunkan angka kejadian akibat kesalahan pemberian obat diantaranya pelaksanaan prinsip aman pemberian obat.

Hasil wawancara dengan salah seorang komite peningkatan mutu dan keselamatan pasien (PMKP) di salah satu Rumah Sakit Swasta Kota Banjarmasin mengatakan bahwa, ditemukan beberapa kejadian kesalahan pemberian obat yang dilakukan oleh perawat. Angka kejadian kesalahan pemberian obat yang dilakukan oleh perawat memiliki persentase rendah, tetapi beliau mengatakan hal itu sebenarnya dan sudah seharusnya tidak boleh ada.

Pada tempat penelitian, kesalahan pemberian obat dari hasil laporan lembaga PMKP di tahun 2018 ada tiga kejadian (0,13%) meliputi kesalahan pemberian dosis, kesalahan pasien, dan kesalahan obat. Pada tahun 2019 ada empat kejadian (0,19%) meliputi kesalahan pemberian dosis dan kesalahan obat. Tahun 2020 ada dua kejadian (0,13%) meliputi kesalahan pasien dan Tahun 2021 ada satu kejadian (0,06%) yaitu kesalahan waktu pemberian obat. (PMKP, 2021). Kepala PMKP menyatakan bahwa kesalahan pemberian obat lebih didominasi pada perawat, yang memiliki tugas untuk melakukan pemberian obat secara intravena, dan didominasi oleh perawat dengan jenis kelamin laki-laki, usia 25-35 tahun, pendidikan S1 Keperawatan dan lama bekerja 1-2 tahun.

Hasil wawancara dari sepuluh perawat pelaksana tentang prinsip benar pemberian obat sesuai SOP, semuanya memiliki pengetahuan yang baik tentang prinsip benar pemberian obat, dimana saat menjawab pertanyaan mereka mampu menjelaskan 6 benar prinsip pemberian obat sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP), yaitu

benar pasien, benar obat, benar dosis, benar rute, benar waktu, dan benar dokumentasi.

Hasil observasi pada benar pasien didapatkan data pada waktu pemberian obat, ada lima perawat (50%) yang tidak mengidentifikasi pasien, tiga perawat (30%) yang memanggil nama saja tanpa mengecek gelang identitas pasien, dan dua perawat (20%) mengidentifikasi nama pasien dengan mengecek gelang identitas pasien. Hasil observasi pada prinsip benar obat di ruang perawatan dilakukan sistem sentral obat pada perawat, obat dimasukkan ke dalam lemari obat dan diberi nama ruangan pasien. Dari sepuluh perawat, ada enam perawat (60%) yang menjelaskan obat apa yang diberikan kepada pasien dan empat perawat (40%) yang tidak menjelaskan obat apa yang diberikan kepada pasien.

Pada prinsip benar dosis, ditemukan hasil observasi bahwa 3 perawat (30%) kurang terbiasa menghitung dosis dengan menggunakan rumus tetapi lebih cenderung mengira-ngira, 2 perawat (20%) menghitung dosis obat dengan bertanya kepada teman sejawat, dan 5 perawat (50%) mahir dalam menghitung dosis obat. Observasi berikutnya terhadap prinsip benar rute, pada saat observasi peneliti melihat perawat sudah memberikan obat sesuai rute yang ditentukan. Prinsip benar obat berikutnya adalah benar waktu. Pada saat observasi peneliti menemukan jadwal yang kurang tepat dalam pemberian obat seperti pemberian obat tertunda dari jadwal seharusnya yang ada di program terapi. Observasi berikutnya adalah terhadap prinsip benar dokumentasi, pada prinsip ini peneliti menemukan bahwa dokumentasi pemberian obat masih jauh dari yang diharapkan.

Perawat yang bertugas dalam pemberian obat injeksi, hanya berpedoman pada buku catatan petugas dan tidak segera didokumentasikan kedalam buku status pasien. Dari 15 buku status pasien ditemui hanya 9 status (60%) yang daftar obatnya diisi dengan lengkap oleh perawat dan 6 status (40%) tidak diisi secara lengkap oleh perawat. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia yang terbanyak adalah usia 23-40 tahun yaitu sebanyak 6 responden (60%). Karakteristik responden berdasarkan masa kerja yang bekerja lebih dari 1 tahun terdapat 7 responden (70%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah responden perempuan yaitu 6 responden (60%). Karakteristik berdasarkan pendidikan paling banyak adalah S1 Ners yaitu 8 responden (80%).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pelaksanaan pemberian obat secara intravena menggunakan prinsip enam benar pada perawat masih kurang, dan lokasi penelitian dipilih oleh peneliti juga dikarenakan saat observasi langsung, terdapat perawat yang masih tidak menerapkan prinsip enam benar, padahal jika prinsip enam benar pemberian obat tidak diterapkan dengan benar akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan, salah satunya adalah kesalahan pemberian obat. Bagi rumah sakit, kesalahan pemberian obat berdampak pada menurunnya mutu rumah sakit, orang akan meragukan kualitas pelayanan kesehatan yang ada di rumah sakit tersebut dan hilangnya kepercayaan terhadap pelayanan kesehatan yang ada di rumah sakit.

Kesalahan pemberian obat yang dilakukan oleh perawat juga berdampak pada pasien dan keluarga, seperti pasien akan lebih lama di rawat di rumah sakit yang seharusnya pasien bisa pulang menjadi tertunda karena pelayanan obat yang tidak tepat mengakibatkan pasien harus berada dalam pengawasan tenaga kesehatan. Walaupun angka kejadian kesalahan pemberian obat memiliki persentase kecil ada baiknya jika hal tersebut seharusnya tidak boleh terjadi. Sehingga hal ini harus mendapat perhatian khusus terhadap perawat agar lebih mengutamakan prinsip benar dalam pemberian obat secara intravena. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan Karakteristik perawat dengan kepatuhan Prinsip Benar Pemberian Obat Secara Intravena Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Swasta Kota Banjarmasin”

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah model rancangan deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional* dan metode penelitian observasional. Penelitian dilakukan di salah satu Rumah Sakit Swasta Kota Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan uji *Cohen's Kappa* untuk menilai kesepakatan antara peneliti dan observer (asisten peneliti). Terdapat tiga observer yang dijadikan asisten dalam penelitian. Setelah melakukan uji *Cohen's Kappa* antara peneliti dan asisten peneliti didapatkan hasil uji reliabilitas dengan nilai baik yaitu observer 1 bernilai 0,64, observer 2 bernilai 0,64 serta observer 3 bernilai 0,68. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dan *cluster sampling* dengan jumlah 35 sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi. Analisis data menggunakan univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan *Sperman Rank* dan *Chi Square*.

Hasil

Karakteristik responden dan tingkat kepatuhan perawat yang dianalisis pada penelitian ini dapat ditunjukkan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel. 1

Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama kerja dan tingkat kepatuhan perawat

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Usia			
1.	26-35 Tahun	26	74,3%
2.	36-45 Tahun	8	22,9%
3.	46-55 Tahun	1	2,9%
Jumlah		35	100%
Jenis Kelamin			
1.	Laki-laki	7	20%
2.	Perempuan	28	80%
Jumlah		35	100%
Tingkat Pendidikan			
1.	Diploma III	18	51%
2.	S1 Keperawatan	2	6%
3.	S1 Keperawatan Ners	15	43%
Jumlah		35	100%
Lama Kerja (PK)			
1.	Perawat Klinis I (D3≥1 thn, S1 Ners ≥1 thn)	2	5,7%
2.	Perawat Klinis II (D3≥4 thn, S1 Ners ≥3 thn)	18	51,4%
3.	Perawat Klinis (D3≥10 thn, S1 Ners≥7)	15	42,9%

thn)			
Jumlah		35	100%
Kepatuhan Prinsip 6 Benar			
1.	Tidak Patuh	12	34,3%
2.	Patuh	23	65,7%
Jumlah		35	100

Sumber Data: Data Primer, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar perawat yang bekerja di Rumah Sakit Swasta Kota Banjarmasin adalah perawat yang pada umumnya mereka masih memiliki usia 26-35 tahun sebanyak 26 (74,3%), usia 36-45 tahun sebanyak 8 responden (22,9%), dan usia 46-55 tahun sebanyak 1 responden (2,9%). Pengelompokan usia tersebut berdasarkan pada Depkes (2009) dimana Usia 26-35 Tahun masuk dalam kategori dewasa awal, usia 36-45 masuk dalam kategori dewasa akhir, dan usia 46-55 tahun masuk dalam kategori lansia awal. Pada Tabel ini terlihat sebagian besar responden yang menjadi *sample* penelitian adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 28 orang (80%) sedangkan laki-laki sebanyak 7 orang (20%). Sebagian besar responden yang menjadi sampel penelitian memiliki tingkat pendidikan Diploma III Keperawatan yaitu sebanyak 18 orang (51%). Sedangkan S1 Keperawatan sebanyak 2 responden (6%), dan S1 Keperawatan Ners sebanyak 15 orang (43%). Pada Tabel ini juga diketahui bahwa sebagian besar responden yang menjadi sampel penelitian adalah perawat-perawat yang memiliki pengalaman bekerja di Rumah Sakit Swasta Kota Banjarmasin yang tergolong dalam Perawat Klinis II sebanyak 18 responden (51,4%). Sedangkan perawat klinis I sebanyak 2 responden (5,7%), perawat klinis III sebanyak 15 responden (42,9%) serta menggambarkan bahwa kepatuhan perawat dalam melaksanakan prinsip benar pemberian obat secara intravena mayoritas patuh sebanyak 23 orang (65,7%).

Tabel 2

Pengujian hipotesis hubungan karakteristik perawat (Usia) dengan kepatuhan prinsip benar pemberian obat secara intravena di ruang rawat inap Rumah Sakit Swasta Kota Banjarmasin menggunakan Uji *Spearman Rank*

Variabel	Tidak Patuh	Patuh
Usia perawat		
26-35 tahun	11	15
36-45 tahun	1	7
46-55 tahun	0	1
Nilai signifikansi		0,290
		0,091

Simpulan : Tidak terdapat hubungan yang signifikan

Tabel 3

Pengujian hipotesis hubungan karakteristik perawat (Jenis Kelamin) dengan kepatuhan prinsip benar pemberian obat secara intravena di ruang rawat inap Rumah Sakit Swasta Kota Banjarmasin menggunakan Uji *Chi Square*.

Variabel	Tidak Patuh	Patuh
Jenis Kelamin		
Laki-laki	4	3
Perempuan	8	20
Nilai		2,029
Signifikansi		0,327

Kesimpulan yang dapat diperoleh adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kepatuhan dalam mengikuti prinsip benar pemberian obat secara intravena.

Tabel 4

Pengujian hipotesis hubungan karakteristik perawat (Pendidikan) dengan kepatuhan prinsip benar pemberian obat secara intravena di ruang rawat inap Rumah Sakit Swasta Kota Banjarmasin menggunakan Uji *Spearman Rank*.

Variabel	Tidak Patuh	Patuh
Pendidikan		
DIII	5	13
S1	1	1
S1 Ners	6	9
Nilai		0,128
Signifikansi		0,465

Simpulan : Tidak terdapat hubungan yang signifikan

Tabel 5

Pengujian hipotesis hubungan karakteristik perawat (Lama bekerja) dengan kepatuhan prinsip benar pemberian obat secara intravena di ruang rawat inap Rumah Sakit Swasta Kota Banjarmasin menggunakan Uji *Spearman Rank*

Variabel	Tidak Patuh	Patuh
Lama bekerja perawat Perawat Klinis I (D3≥1 thn, S1, Ners ≥1 thn)	2	0
Perawat Klinis II (D3≥4 thn, S1, Ners ≥3 thn)	8	10
Perawat Klinis III (D3≥10 thn, S1, Ners≥7 thn)	2	13
Nilai Signifikasi	0,467	0,005

Simpulan : Terdapat hubungan yang signifikan

Pembahasan

Rumah Sakit yang merupakan tempat dilaksanakannya penelitian ini merupakan salah satu Rumah Sakit Swasta di Kota Banjarmasin yang masih berada dalam proses pengembangan, sehingga perekrutan tenaga perawat cenderung masih memilih mereka dari golongan yang relatif muda. Pertimbangan perekrutan seperti ini adalah karena tugas dan tanggung jawab dalam memberikan asuhan keperawatan yang kompleks, sehingga dibutuhkan perawat dengan usia yang produktif dalam bekerja, berkarya, bersemangat dan lebih bertanggung jawab. Kondisi ini sejalan dengan pendapat dari Yusnaini et al., (2021) yang menyatakan bahwa perawat usia dewasa awal mempunyai jumlah dominan di ruang rawat inap dikarenakan tugas dan tanggung jawab yang lebih kompleks sehingga memerlukan kemampuan fisiky yang optimal selain dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik.

Pada Rumah Sakit ini mayoritas perawat pelaksana berjenis kelamin perempuan. Peneliti mengasumsikan bahwa perawat adalah pekerjaan yang banyak mengedepankan “*Mother Instinct*” sebab berawal dari dorongan naluri. Naluri yang berperan disini adalah naluri keibuan untuk memberikan perlindungan, kasih sayang. Hal ini sesuai dengan persepsi umum masyarakat bahwa pekerjaan perawat lebih identik dengan pekerjaan wanita. Pekerjaan perawat membutuhkan ketelatenan, kesabaran dan kasih sayang. Menurut analisis peneliti, perawat adalah pekerjaan sosial yang sesuai dengan sifat wanita yaitu sabar, mampu berkomunikasi, memiliki kasih sayang, komitmen tinggi terhadap pelayanan sehingga profesi perawat tepat diperankan oleh wanita. Hal ini didukung oleh pendapat (Rahim, 2021) bahwa pekerjaan perawat itu sangat identik dengan perempuan, karena sifat wanita yang keibuan, pintar merawat dan menjaga orang lain serta lemah lembut dan sabar.

Pendidikan perawat pada Rumah Sakit ini mayoritas adalah Diploma III. Hal ini dipengaruhi masih banyaknya lulusan Diploma III Keperawatan yang diperlukan, karena peran dan fungsi perawat tersebut adalah sebagai advokasi atau perawat pelaksana yang memberikan secara kompleks dan menyeluruh mengenai pelayanan kesehatan. Dalam Undang-undang Keperawatan tahun 2014 pasal 4, jenis perawat terdiri atas perawat profesi dan perawat vokasi. Perawat vokasional adalah seorang perawat yang mempunyai kewenangan melakukan praktek dengan beberapa batasan tertentu dibawah supervisi secara langsung ataupun tidak langsung oleh perawat profesional. Sedangkan perawat profesi adalah tenaga profesional mandiri dan telah menyelesaikan pendidikan profesi keperawatan, telah lulus uji kompetensi perawat profesi (Anwar & Anzward, 2021).

Pada Rumah Sakit ini terdapat mayoritas perawat dengan lama kerja pada kategori perawat klinis II sebanyak 18 responden (51,4%). Menurut Permenkes RI, Nomor 40 tahun 2017, perawat klinis I dengan jenjang perawat klinis dengan kemampuan melakukan asuhan keperawatan dasar dengan penekanan pada keterampilan teknis keperawatan dibawah bimbingan. Sedangkan, perawat klinis II adalah jenjang perawat klinis dengan kemampuan melakukan asuhan keperawatan holistik pada klien secara mandiri dan mengelola klien secara tim serta memperoleh bimbingan untuk penanganan masalah lanjut/kompleks. Perawat klinis III dimana kemampuan mempertimbangkan dan membuat perencanaan yang diperlukan untuk situasi dan sudah dapat dilepaskan tanpa bimbingan (Kuspiana Lesmana et al., 2020). Dari hal tersebut peneliti berpendapat bahwa semakin tinggi level perawat, maka kewenangan klinik akan makin bertambah. Peneliti berasumsi bahwa perawat klinis I hanya diperbolehkan mengerjakan keperawatan dasar, sedangkan perawat klinis II sudah mempunyai

pengalaman yang cukup untuk memegang suatu situasi. Perawat klinis III sudah berada pada tahap kompeten ditandai dengan konsisten dan kemampuan mengatasi masalah dengan menampilkan kemampuan berpikir kritis dalam dirinya.

Perawat pelaksana mayoritas sudah melaksanakan 6 prinsip benar pemberian obat dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa perawat rumah sakit sudah cukup patuh terhadap prinsip benar pemberian obat secara umum, tetapi masih ada perawat yang tidak patuh terhadap prinsip benar pemberian obat. Sehingga sangat diperlukan upaya untuk meningkatkan kepatuhan dalam pelaksanaan prinsip benar pemberian obat secara intravena demi keselamatan pasien. Tingkat kepatuhan prinsip benar pemberian obat oleh perawat di rumah sakit Swasta Kota Banjarmasin yang telah dikemukakan di atas mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari karakteristik, tingkat pengetahuan, ketersediaan SOP khusus terkait prinsip benar pemberian obat, serta berjalannya supervisi dari atasan.

Hasil uji bivariate menunjukkan bahwa nilai koefisien yang dihasilkan menggunakan Uji *Spearman Rank* adalah sebesar 0,290 dengan signifikansi 0,091. Hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan prinsip benar pemberian obat secara intravena di ruang rawat inap Rumah Sakit Swasta Kota Banjarmasin, karena nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Utama, (2020) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara usia perawat dengan penerapan prinsip “enam tepat” dalam pemberian obat. Hal ini karena p-value untuk uji ini > 0,05. Hasil Uji *Spearman's rho* menunjukkan p-value 0,123 (0,05) yang berarti H_0 ditolak artinya tidak ada hubungan antara usia perawat dengan penerapan prinsip “enam tepat” dalam pemberian obat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh jenis kelamin terhadap kepatuhan adalah dari segi etika terjadi pada saat proses pengambilan keputusan. Dengan kata lain, dibandingkan dengan laki-laki, perempuan biasanya akan lebih tegas dalam berperilaku etis maupun menanggapi individu lain yang berperilaku tidak etis (Narulita & Nugroho, 2019). Nilai koefisien yang dihasilkan menggunakan Uji *Chi Square* adalah sebesar 20,29 dengan signifikansi 0,327. Hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan prinsip benar pemberian obat secara intravena di ruang rawat inap Rumah Sakit Swasta Kota Banjarmasin karena nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak membedakan tingkat kepatuhan perawat dalam menerapkan prinsip benar pemberian obat.

Penelitian ini juga menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan prinsip benar pemberian obat secara intravena di ruang rawat inap salah satu Rumah Sakit Swasta Kota Banjarmasin. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak menjamin seseorang meningkatkan kepatuhannya, karena setiap jenjang pendidikan keperawatan tentu sudah dibekali teori tentang prinsip benar pemberian obat. Hal ini sejalan dengan kebijakan Asosiasi Keperawatan AIPNI tahun 2016 bahwa semua jenjang pendidikan perawat harus memiliki 12 kompetensi dasar yang sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional, salah satunya adalah memberikan obat dengan cara aman dan tepat.

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara lama bekerja dengan kepatuhan prinsip benar pemberian obat secara intravena di ruang rawat inap dan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan dengan kategori cukup. Hal ini sejalan dengan penelitian Setianingsih & Septiyana (2020), dimana penelitian ini berbicara tentang hubungan lama kerja perawat dengan penerapan “enam tepat” pemberian obat. Perawat dengan lama bekerja sesuai dengan pembagian jenjang karir, peneliti mengasumsikan bahwa semakin lama bekerja maka semakin tinggi jenjang karir perawat klinis dan bertambah pengalaman. Hal ini pun sejalan dengan pendapat Noprianty et al., (2019) bahwa semakin lama bekerja maka semakin meningkat jenjang karir perawat dan semakin profesional dalam melakukan pekerjaan. Adapun selain faktor lama bekerja pada beberapa hasil penelitian lain menunjukkan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaan prinsip enam benar dalam memberikan obat seperti pengetahuan, sikap yang baik, adanya SOP atau kebijakan dan beban kerja yang tidak berlebihan (Nuryani et al., 2021).

Kesimpulan

Karakteristik perawat meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan tidak ada hubungan yang signifikan dengan kepatuhan prinsip benar pemberian obat sedangkan karakteristik perawat yaitu lama bekerja memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan prinsip benar pemberian obat secara intravena dengan signifikansi 0,005.

Saran dari hasil penelitian ini bahwa perawat yang mempunyai karakteristik beragam diharapkan dapat melaksanakan dan bekerja sama melakukan prinsip benar pemberian obat secara intravena khususnya *double check*, menanyakan adanya alergi obat, keluhan pasien sebelum dan setelah memberikan obat, memeriksa tanggal kadaluarsa obat, identitas pasien, mencatat keluhan pasien, dan alasan penolakan obat. Diharapkan bagi rumah sakit agar dapat memberikan reward kepada perawat dengan lama bekerja dan tidak menutup kemungkinan untuk memberikan reward

kepada perawat yang baru kerja untuk meningkatkan motivasi dalam bekeja.

Acknowledgment

Ucapan terimakasih dari penulis kepada pihak STIKES Suaka Insan Banjarmasin, Sr. Florentina Nura selaku kepala bidang keperawatan Rumah Sakit Swasta Kota Banjarmasin, seluruh responden yaitu perawat pelaksana Rumah Sakit Swasta Kota Banjarmasin, rekan kami Maria Frani serta mahasiswa Meinsy Christiani.

Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Daerah Kabupaten Jember. Repository.Unej.Ac.Id. Retrieved January 25, 2023, from <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/101238>

Yusnaini, Y., Arif, Y., & Dorisnita, D. (2021). *Kemampuan Kepemimpinan Klinis Perawat Pelaksana Berdasarkan Pendekatan Clinical Leadership Competency Framework dan Faktor-Faktor Determinannya. Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 337–350. <https://doi.org/10.31539/JKS.V4I2.1914>

Daftar pustaka

- Anwar, A., & Anzward, B. (2021). *Pertanggungjawaban Hukum Terhadap Perawat Dalam Pemenuhan Kewajiban Berdasarkan Kode Etik Keperawatan. Journal de Facto*, 8(1), 1–16. <http://jurnal.pascasarjana.uniba-bpn.ac.id/index.php/jurnaldefacto/article/view/94>
- Kuspiana Lesmana, N., Setiawan, A., Keperawatan, M., Jenderal Achmad Yani, Stik., Keperawatan, D., & Kemenkes Bandung, P. (2020). *Implementasi Jenjang Karir Perawat Klinik terhadap Kepuasan Pasien: studi rumah sakit Pertamina Cirebon. Myjurnal.Poltekkes-Kdi.Ac.Id*, 12(1). <http://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/HIJP/article/view/153>
- Narulita, S., & Nugroho, D. A. (2019). *Hubungan Pengetahuan Keselamatan Kerja dengan Tingkat Kepatuhan SOP Pekerja Forklift. Jurnal Dunia Kemas*, 8(2), 274–282.
- Noprianty, R., Kusumah, N. A. R., & Laelasari, L. (2019). *Evaluasi Pelaksanaan Kompetensi Berdasarkan Jenjang Karir Profesional Perawat. Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(2), 90. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.44840>
- Nuryani, E., Dwiantoro, L., & Nurmalia, D. (2021). *Faktor-faktor yang meningkatkan kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip enam benar pemberian obat. Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 4(1). <https://doi.org/10.32584/jkkm.v4i1.572>
- Rahim, H. A. (2021). *Diferensiasi Peran Perawat Laki-Laki Dan Perempuan Di Rsud Haji Kota Makassar.*
- Setianingsih, S., & Septiyana, R. (2020). *Studi deskriptif penerapan prinsip “Enam Tepat” dalam pemberian obat. NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 6(2), 88. <https://doi.org/10.30659/nurscope.6.2.88-95>
- Utama, B. (n.d.). *Gambaran Perawat Dalam Pemberian Obat Menggunakan Prinsip Enam Benar DI*